



## INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PANAHAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 KOTA METRO

Heri Cahyono<sup>1\*</sup>, Iswati<sup>2</sup>

<sup>1\*2</sup>, Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

\*e-mail: hericahyono808@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengungkap Implementasi Internalisasi nilai-nilai profetik dalam membangun karakter religious melalui panahan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro. Internalisasi nilai profetik dilakukan melalui kekhasan lembaga pendidikan baik melalui kurikulum maupun hidden kurikulum dan tertuang dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Muhammadiyah sebagai perserikatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai profetik dan memiliki tujuan mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya maka melalui salah satu amal usahanya dalam hal ini SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro membangun nilai-nilai profetik dilakukan melalui salah satu kegiatan panahan sehingga hal ini seiring dengan amar ma'ruf nahi munkar. Nilai-nilai profetik dapat dipetakan menjadi tiga nilai landasan profetik; pertama, humanisasi atau emansipasi dilandasi dari kalimat *ta'murūna bi al-ma'rūf* kedua, liberasi diderivasi dari kalimat *tanhā „an al-fahshā wa al-munkar* dan ketiga, transendensi diturunkan dari kalimat *tu'minūna bi allāh* Ketiga nilai profetik ini dimaksudkan sebagai prasyarat menjadi umat yang terbaik (*khayr ummah*) diharapkan melalui kegiatan ini muhammadiyah secara umum dan sekolah secara khusus dapat mewujudkan generasi yang memiliki karakter religus dengan sifat kenabian. Nilai-nilai profetik yang terdapat dalam kegiatan memanah adalah seperti sidiq, amanah, fathanah dan tablig.

Kata Kunci. Internalisasi, profetik, religious

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan penciptaan paling sempurna (*aḥsan al-taqwīm*), yaitu dengan bentuk tubuh dan struktur anggota badan yang sangat ideal dan menakjubkan (Kojin Mashudi, 2019). Namun karakter setiap pribadi menjadi tolak ukur kualitas setiap manusia dihadapan Allah SWT, hal ini menjadikan bahwa karakter menjadi sangat penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Guru sebagai pelaksana pendidikan dan menjadi orang yang sangat memiliki pengaruh terhadap keberhasilan sebuah pendidikan sudah seyogyanya menyadari bahwa kegiatan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari proses internalisasi nilai terutama nilai profetik sebagai dasar keselamatan dunia akhirat bagi setiap manusia mengingat saat ini generasi muda khususnya di Indonesia banyak mengalami kasus degradasi moral yang berimbas pada bobroknya karakter bangsa, hal ini bermula dari hal-hal kecil yang kemudian dianggap sebagai hal yang biasa bagi masyarakat khususnya di kalangan para pelajar seperti, berbuat curang atau mecontek saat ujian, mengejek teman (*bullying*), hilangnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua dan berbohong kepada guru, bahkan menyeru kepada kebaikan menjadi bahan guyanan, menyeru kepada keburukan menjadi hal yang menarik dan beribadah kepada Tuhanya hanya menjadi agenda sebatas misi tertentu. Kasus-kasus tersebut kiranya sangat lumrah dan sering terjadi di sekolah-sekolah lingkungan perkotaan maupun lingkungan pedesaan. Namun hal lumrah inilah yang menjadi awal kasus-kasus kenakalan remaja seperti, penggunaan obat-obatan terlarang, pornografi, tawuran, membolos, pelecehan seks, perusakan sarana umum, dan bahkan pembunuhan.



Tercatat di tahun 2010 sampai 2012 sudah terjadi sebanyak 301 kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek, dengan korban meninggal dunia sebanyak 46 pelajar (Aries Setiawan, 2020). Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba. Data KPAI 2018 menyebutkan bahwa tawuran di kalangan pelajar meningkat 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2017 angka tawuran hanya di kisaran 12,9% sedangkan tahun 2018 menjadi 14% (<https://disdikbb.org/>) sedangkan pada tahun 2019 sudah mengalami peningkatan menjadi 4,5 Juta orang (Data Tv One, 2019). Yang memprihatinkan Komjen Pol. Anang Iskandar (Mantan kepala badan narkotika nasional) sekitar 75% dari seluruh pecandu narkoba berasal dari kalangan usia produktif dan setiap harinya terdapat 50 sampai 70 orang masyarakat Indonesia meninggal dunia akibat mengkonsumsi narkoba (Tribun Timur Makassar, 2015).

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan saja, namun mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sani & Muhammad, 2016). Seperti halnya tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI 20 Tahun 2003).

Ketika menyinggung upaya penanaman nilai-nilai profetik maka Muhammadiyah melalui setiap amal usahanya menjunjung tinggi nilai tersebut yang diterapkan melalui berbagai macam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler karena hal ini diharapkan setiap masyarakat tumbuh dalam dirinya karakter religious sehingga terwujudnya karakter religious dalam diri individu tidak bisa lepas terhadap proses internalisasi nilai-nilai profetik sehingga dibutuhkan pembiasaan dalam diri agar dapat menghabit dalam prilakunya. Nilai-nilai profetik dapat dipetakan tiga nilai landasan profetik; pertama, humanisasi atau emansipasi dilandasi dari kalimat *ta"murūna bi al- ma.,rūf* kedua, liberasi diderivasi dari kalimat *tanhā „an al-fahshā wa al-munkar* dan ketiga, transendensi diturunkan dari kalimat *tu'minūna bi allāh* Ketiga nilai profetik ini dimaksudkan sebagai prasyarat menjadi umat yang terbaik (*khayr ummah*) (Kuntowijoyo, 2008)

Setiap lembaga pendidikan memiliki khasnya tersendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious tidak terlepas dengan sekolah muhammadiyah dalam hal ini SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro, banyak kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam mengajarkan karakter kepada peserta didik meski terkadang tidak semua menyadari bahwa disetiap kegiatannya memiliki makna yang jauh lebih mendalam dari apa yang telah direncanakan sepertihalnya kegiatan olahraga panahan, selain sebagai olah raga yang melatih fisik, akal konsentrasi sampai kepada wujud mengamalkan olah raga yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW didalamnya juga dapat mencapai nilai-nilai profetik jika kegiatan tersebut terarah dengan baik. Sehingga dari sini penulis melihat keunikan tersendiri bagaimana proses internalisasi nilai-nilai profetik kedalam individu peserta didik melalui kegiatan panahan tersebut, penulis akan mencoba melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap internalisasi nilai-nilai profetik dalam membangun karakter religious melalui kegiatan panahan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro.



## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (KBBI). Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis, dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Khoiron Rosyadi, 2004).

Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu: (Muhaimin, 2008).

1. Tahapan transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik.
2. Tahap transaksi nilai. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
3. Tahap transinternalisasi. Pada tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral; Simon, Howe, dan Kirschenbaum menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai (Wahab, Aziz, 2007).

Tujuan karakter religius adalah berkembangnya kepribadian manusia menjadi lebih baik, membangun dan membentuk sikap, pola pikir, sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, serta bertanggung jawab. Adapun dalam konteks pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar teratur dan terencana yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang positif dan berakhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Agus Zaenul Fitri, 2012).

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespons segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan di negeri Indonesia ini. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta



peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, stafsekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam kegeluruhan dimensinya. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.” Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini (Hasbullah, 2017).

Menurut bahasa Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang (KBBI, 2008).

Profetik adalah kenabian atau suatu sifat, perilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Bahwasanya Nabi memiliki sifat yang mulia dalam berperilaku maupun berucap. Selain itu Nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan dll.



Dengan perilaku yang dimiliki seorang Nabi, dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Istilah profetik diperkenalkan Kuntowijoyo melalui konsep Ilmu Sosial Profetik. Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan untuk siapa. Karena itu, ilmu sosial profetik bukan sekedar mengubah berdasarkan citacita etik dan profetik saja (Kuntowijoyo, 1998).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengetahui apa saja sifat dasar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan hal yang wajib dilakukan umat Islam agar semakin mengenal sosok Rosul terakhir sekaligus meneladani sifat-sifat mulianya. Adapun sifat-sifat dasar Rosulullah yang utama ada 4, yakni shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Masing-masing mengandung pengertian yang baik sekaligus mampu menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia.

Berikut adalah makna sekaligus pembelajaran apa yang bisa kita dapat dari sifat-sifat dasar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* ini.

a. Sidiq

Shidiq (jujur) dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada (Srijanti,dkk, 2007).

b. Amanah

Al-Amanah menurut arti bahasa ialah: kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran. Amanah adalah buah dari sidiq. Tak mengherankan jika Nabi selalu menjadi sosok yang dimintai nasihat dan pendapat oleh para sahabat karena sifatnya yang dapat dipercaya. Apapun yang dilakukan oleh Nabi tentu saja dengan pertimbangan matang seperti ketika diminta memutuskan suatu perkara atau menjadi hakim (Hamzah Ya'qub, 1985).

c. Tablig

Sifat tabligh artinya komunikatif, argumentatif, bli-hikmah, dalam penyampaian dan bener (berbobot) dalam setiap ucapannya. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* menerima wahyu berupa kitab suci Alquran yang harus disampaikannya pada seluruh ummat manusia. Selain itu, Nabi terus berusaha menyebarkan agama Islam lewat dakwah yang dilakukannya.

d. Fathanah

Fatanah dapat diartikan intelektual, kecerdikan, atau kebijaksanaan. Mustahil bagi Nabi Muhammad memiliki sifat bodoh atau dungu. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan orang yang cerdas dan berwawasan luas serta selalu memutuskan sesuatu dengan pikiran jernih tanpa melibatkan emosi. Sama halnya dengan Nabi, kita pun harus memiliki kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari, namun jangan sekali-kali menyalahgunakan kecerdasan kita untuk perbuatan buruk (Sri Herianingrum, 2015).

Panahan yaitu merupakan suatu kegiatan yang menggunakan busur untuk menembakkan anak panah. Sampai saat ini tak seorang pun mengetahui, sejak kapan orang mulai memanah, namun diduga bahwa memanah telah dilakukan manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Dari beberapa buku mengemukakan bahwa busur dan panah diperkirakan 1600 sesudah masehi merupakan senjata utama setiap negara dan bangsa untuk berperang. Bukti-bukti menunjukkan bahwa sejarah panahan telah dimulai sejak 5000 tahun yang lalu yang awalnya digunakan untuk berburu kemudian berkembang sebagai senjata dalam pertempuran (Ramdan Pelana dan Nadya Dwi Oktafiranda, 2017).



Memanah merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer dan banyak diminati oleh masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi di dunia. Di Indonesia sendiri, meskipun tidak diketahui secara pasti kapan mulai populernya tetapi cerita-cerita wayang purwa misalnya, sering menampilkan tokoh-tokoh pemanah seperti Arjuna, Dipati Karno, Srikandi, dan lain-lain. Sementara di dunia/luar negeri, tokoh fiktif bernama Robin Hood menjadi ikon seorang pahlawan yang menggunakan panah sebagai senjata andalannya. Di samping itu, memanah merupakan salah satu cabang olahraga yang selalu diperlombakan pada kejuaraan-kejuaraan lokal maupun dunia. Mungkin beberapa alasan inilah yang menjadikan olahraga ini populer di kalangan masyarakat. (Syachrofi, 2018)

Perihal kapan manusia mulai memanah tidak ada kejelasan mengenai itu. Namun, terdapat beberapa tesis yang mengatakan bahwa memanah telah dilakukan manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu dan setelah melalui masa kemas, negara pertama yang menganggap memanah sebagai olahraga adalah Inggris.

Olahraga memanah mengalami peningkatan yang sangat pesat, tidak hanya di kalangan atlet tetapi justru di kalangan masyarakat umum atau lebih tepatnya sebagian masyarakat muslim. Sebagian besar berasal dari kalangan generasi muda yang sedang “hijrah”, lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam, juga tidak sedikit dari kalangan ustadz-ustadz kondang. Mereka berlomba-lomba dan selalu menyempatkan diri untuk berolahraga panahan. Semangat berolahraga panahan ini ternyata diinisiasi dari hadis Rasulullah, yang menganjurkan untuk berlatih serta bermain panahan (Syachrofi, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya (Mardalis, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis. Data penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*) maka pengumpulan data dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua kelompok besar: *Pertama*, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek. Untuk memperoleh data ini, peneliti akan melakukan wawancara (*interview*) dengan beberapa informan. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu diperoleh dengan melakukan studi literatur dan studi dokumen seperti buku, jurnal, artikel dan majalah baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

Upaya penanaman nilai-nilai profetik melalui kegiatan memanah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro memiliki beberapa alasan yang pertama sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu sekolah yang memelopori dalam pengadaaan kegiatan memanah pada tingkat sekolah menengah dan menjadi salah satu identitas kekhasan dalam kegiatan ekstra di sekolah. Hal ini juga diungkapkan Waka Kesiswaan “Karena kita ingin memiliki sesuatu kegiatan yang berbeda, panahan ini di tingkat SMK masih belum familiar, dan kami berharap dapat menjadi pelopor atau yang mendahului adanya ekstra ini, sampai kemudian berhasil” (Slamet: 2021).

Gambar. 2 Persiapan kegiatan panahan



Selain itu juga kegiatan ini di adakan dengan keyakinan bahwa kegiatan ini termasuk olahraga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Allaihi Wassalam* yang pasti di balik kegiatan ekstra ini memiliki manfaat dan kebaikan pada jasmani dan kepribadian seseorang. “Kegiatan memanah ini tidak hanya sebuah olahraga saja tetapi terdapat pendidikan karakter di dalamnya. Selain itu saya meyakini bahwa kegiatan memanah ini adalah sebagian dari sunnah, yang saya percaya bahwa terdapat manfaat disitu, apapun manfaat sosial dan individu pasti ada didalamnya. Jelas panahan itu dapat melatih kefokuskan, ketenangan, keberanian, tidak terburu dan juga kesabaran” (Slamet: 2021). Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru Qur’an Hadits bahwa “Kegiatan memanah ini lebih pada mempersiapkan siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga memiliki kepribadian baik, juga memiliki jasmani yang sehat dan kuat. Dan menanamkan nilai- nilai pada segi adab” (Zenny: 2021).

Melalui kegiatan ini juga sebagai salah satu fasilitas bagi para siswa yang memiliki dampak baik dalam penanaman nilai-nilai karakter religious yang sebagaimana dicontohkan oleh baginda Rosulullah SAW mulai dari penanaman nilai kedisiplinan, emosional, kebijaksanaan dan lain sebagainya. “Jadi kami berharap dengan diadakannya kegiatan kegiatan memanah yang awalnya masih di bawah naungan IPM dan hingga akhirnya dinaungi oleh lembaga sekolah dan dengan kegigihan para guru pembina juga guru Quran Hadis kegiatan ini dapat mengarahkan dan melatih siswa dalam bersikap tenang dalam menghadapi segala permasalahan yang ada dalam kehidupannya, serta dapat focus dalam menghadapi segala aktifitas kehidupannya Tegas Slamet.

Gambar. 3 Ngaji sebelum kegiatan panahan



Teknik pelaksanaan kegiatan panahan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro adalah sebagai langkah dalam upaya menanamkan nilai-nilai profektika dengan berbagai pendekatan dan strategi sebagaimana yang dilakukan dalam teknik panahan yaitu dengan membagi peserta dalam dua kelompok pelatihan, kelompok yang pertama diperuntukkan kepada siswa yang baru



mengikuti atau pemula dan di kelompok yang kedua adalah siswa yang sudah mengikuti berbagai tahap kegiatan pelatihan. Seperti yang disampaikan zenni dalam wawancaranya bahwa “Proses kegiatan ekstrakurikuler di bagi menjadi dua kelompok, yang pertama kelompok yang baru mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok kedua diisi oleh siswa yang sudah mendapat pelatihan” (Zenni: 2021).

Sebelum memulai kegiatan, ada prosedur yang harus di lakukan terlebih dahulu, karena memanah merupakan olahraga yang di sunahkan ada adab-adab sebelum memulai kegiatan memanah, seperti yang di sampaikan Guru Pembina Bapak zenni dalam wawancara yaitu: “Sebelum melakukan kegiatan memanah para siswa terlebih dahulu mengambil air wudhu, kemudian siswa dan siswi membuat lingkaran kemudian membaca Al-Qur’an tiga ayat bergiliran, kemudia siswa-siswi melukakan pemanasan terlebih dahulu lalu memulai kegiatan memanah.”

Gambar. 4 Kegiatan panahan



Sebagai kegiatan olah raga yang memiliki tingkat resiko cukup berbahaya bagi pengguna maupun orang lain yang menyaksikan sehingga kegiatan ini memiliki tata tertib yang sudah seharusnya dipahami oleh para peserta Seperti yang disampaikan Bapak zenni. “Peserta ekstrakurikuler memanah biasanya di awal mengikuti kegiatan memanah mereka tidak sadar bahwa kegiatan yang mereka lakukan ini adalah kegiatan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain apabila tidak ditekankan disiplin keselamatan. Maka dari saya selalu mengingatkan kehati-hatian setiap melukan latihan memanah. Melihat hal tersebut panahan adalah salah satu olahraga yang memerlukan disiplin diri, fokus, konsentrasi mental, dan mengontrol emosional karena panahan ini musuh yang dihadapi adalah diri sendiri.” (Zenni, 2021)

Dalam kegiatan kegiatan memanah seiring berjalannya waktu para siswa-siswi juga merasakan perubahan pada diri mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa: Saya pribadi sangat berterimakasih kepada SMK Muhammadiyah 01 Kota Metro, karena sangat jarang panahan di jadikan sebagai ekstrakurikuler, saya merasakan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut saya jadi lebih fokus dalam beberapa hal, ketika di kelas saya menjadi lebih mudah dalam menangkap materi yang di berikan oleh guru, kemudian di dalam kegiatan ekstrakurikuler memanah, adab-adab memanah harus di perhatikan, itu yang sering guru Pembina ingatkan, jadi saya merasa bahwa dalam keseharian adab itu sangat penting, olahraga saja adab-adab harus di perhatikan, terlebih dalam kehidupan sehari-hari (Arman: 2021).

Penanaman nilai-nilai profetik juga bisa di terapkan di dalam kegiatan kegiatan memanah di SMK Muhammadiyah 01 Kota Metro, hakikatnya panahan adalah olahraga yang di sunahkan, jadi nilai-nilai profetik juga bisa di terapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler memanah. Nilai



profetik yang di terapkan dalam kegiatan kegiatan memanah seperti sidiq, amanah, tablig dan fathanah.

a) Sidiq

Memanah adalah olah raga yang di dalamnya terdapat banyak sekali manfaat selain melatih jasmani memanah juga dapat di jadikan media dalam upaya penanaman karakter religus, nilai profetik seperti sifat sidiq salah satunya, seperti yang di sampaikan oleh guru Pembina, dalam wawancara bapak zenni mengungkapkan: “ketika siswa melakukan latihan memanah, gerakan dalam menembakan anak panah harus sesuai dengan prosedur menah, ketika gerakan tidak sesuai dengan prosedur maka anak panah tidak sesuai target yang di inginkan, dalam setiap memanah pada saat *scoring* siswa di beri wewenang untuk menghitung nilai sendiri, saya sebagai guru Pembina mencoba mengajarkan sifat sidiq pada proses ini supaya siswa belajar agar tidak berbuat curang”

b) Amanah

Dalam kegiatan kegiatan memanah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro dalam setiap kegiatan memanah di dalam adab-adab memanah ketika selesai memanah harus siswa sendiri yang mengambil anak panah, ini untuk mengajarkan bahwa ketika melakukan sesuatu harus bertanggung jawab, kemudian bapak zenni juga selalu memberi kebebasan terhadap alat-alat memanah kepada siswa agar selalu di jaga oleh siswa dan juga mengajarkan agar selalu merawat alat-alat memanah seperti yang di sampaikan oleh bapak zenni: “Dalam kegiatan memanah adab-adab yang harus di lakukan setelah selesai memanah harus siswa sendiri yang mengambil anak panah, tidak boleh menyuruh temannya untuk mengambil, kami mengajarkan agar siswa dapat mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah mereka perbuat, Kami juga selalu mengajarkan agar siswa amanah terhadap alat-alat memanah karena semua itu milik bersama, maka dari itu agar selalu di jaga dan di rawat,.

c) Dakwah

Olahraga memanah merupakan olahraga yang di sunahkan, kegiatan memanah juga merupakan ladang untuk berdakwah. Dalam memanah ada adab-adab yang harus di lakukan dalam kegiatan memanah, SMK Muhammadiyah juga tidak membatasi siapa saja yang ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler memanah. Non Muslim pun di perkenankan untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler tersebut, dalam wawancara bapak zenni mengungkapkan: “Setiap kegiatan memanah kami awali dengan mengambil air wudhu terlebih dahulu kemudian kami buat lingkaran dan membaca al-quran, setelah itu kami siap-siap melakukan pemanasan sebelum itu kami bedoa terlebih dahulu, di situlah kami mencoba menanamkan karakter religius ke dalam diri siswa harapanya agar siswa menjadi yang teladan dan menjadi contoh bagi siswa yang lain di dalam kelas, kemudian kami tidak pernah membatasi dalam kegiatan kegiatan memanah harus seorang muslim, Non Muslim pun di perkenankan mengikuti kegiatan ini, sehingga mereka akan melihat bagaimana kegiatan kegiatan memanah ternyata tidak hanya olahraga biasa, tetapi di dalamnya terdapat adab-adab ketika sedang memanah.”

d) Fathanah

Memanah adalah olahraga yang memerlukan konsentrasi tinggi dalam membidik sasaran, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membidik sasaran, di karenakan kurangnya latihan atau siswa mempunyai masalah sehingga berpengaruh terhadap kegiatan ekstrakurikuler memanah, kegiatan kegiatan memanah banyak sekali manfaat salah satunya melatih fokus, sehingganya dalam bidang akademik ada beberapa siswa yang berprestasi mendapat peringkat pertama, seperti yang di sampaikan oleh bapak zenni: “Bagi peserta yang



masih sulit membidik sasaran kami selalu dampingi dan kami selalu memotifasi agar siswa selalu bersemangat dalam kegiatan ekstrakurikuler memanah, masalah internal siswa juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan memanah, jadi ketika siswa sedang mengalami masalah kami coba bantu selesaikan agar masalah cepet selesai dan siswa kembali fokus dalam kegiatan memanah. Olahraga memanah mempunyai beberapa manfaat salah satunya melatih fokus, dalam kegiatan akademik fokus menjadi sesuatu yang di butuhkan, beberapa siswa yang mengikuti kegiatan memanahmendapatkan prestasi di bidang akademik salah satunya ketua penahan mendapat peringkat pertama di kelas”

## KESIMPULAN

Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah1 Metro adalah amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan menengah yang dijiwai dan dilandasi nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah pada tataran idiologis-filosofis ataupun praktis aplikatif serta menjadi salah satu kekuatan untuk kelangsungan dan kesinambungan Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang melintasi zaman dan memiliki visi terwujudnya sekolah dan warga sekolah yang maju, unggul, taqwa, dan utama di Kota Metro Lampung pada tahun 2026.

Upaya penanaman nilai-nilai profetik melalui kegiatan memanah di SMK Muahammadiyah 1 Kota Metro memiliki beberapa alasan yang pertama sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu sekolah yang mepelopori dalam pengadaakan kegiatan memanah pada tingkat sekolah menengah dan menjadi salah satu identitas kekhasan dalam kegiatan ekstra di sekolah. Melalui kegiatan ini juga sebagai salah satu fasilitas bagi para siswa yang memilik dampak baik dalam penanaman nilai-nilai karakter religious yang sebagaimana dicontohkan oleh baginda Rosulullah SAW mulai dari penanaman nilai kedisiplinan, emosional, kebijaksanaan dan lain sebagainya. Nilai profetik yang di terapkan dalam kegiatan kegiatan memanahseperti sidiq, amanah, tablig dan fathanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri, (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hamzah Ya'qub, (1985). *Etika Islam Pengantar Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro.
- Hasbullah, (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok,Rajawali Pers.
- Kojin Mashudi, (2019). *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, vol. 5 Malang: Inteligencia Media.
- Kuntowijoyo, (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Jakarta: Mizan.
- M. Syachrofi, *Signifikasi Hadist-hadits Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na Cum Magza*, *Jurnal Living Hadis*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Vol.3 No.2018, h. 236
- Mardalis, (2009). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammmad Syakir Sula, (2004). *Asuransi Syariah (Life and General): Konsep dan Operasional*, Jakarta: Gema Insani Press.



- Ramdan Pelana & Nadya Dwi Oktafiranda, (2017). *Teknik Dasar Olahraga Panahan*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Herianingrum, *Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto*, Jurnal. Vol. 2 No. 10 Oktober 2015
- Srijanti, Purwanto s.k, Wahyudi Pramono. (2007). *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta, graha ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Ayat 1, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Wahab, Aziz. (2007). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka